

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT STRES PADA PASIEN DIABETES DI RS PERMATA MEDIKA SEMARANG

Febriana Maharani¹, Candra Hadi Prasetya²

Universitas Widya Husada Semarang

Email : Febrianamhrn2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud buat mengenali ikatan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien diabetes mellitus di RS Permata Medika Semarang. Peneliti memperoleh permasalahan kesehatan yang dialami dalam wujud dukungan keluarga yang berakibat pada kenaikan rasa yakin diri pada penderita dalam mengalami cara penyembuhan penyakitnya. Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan non eksperimen, dengan konsep *cross sectional*. Instrumen penelitian yang dipakai merupakan kuesioner yang tidak dilakukan uji validitas karena sudah dilakukan uji validitas pada penelitian Fira Veronika. penelitian terdiri 75 responden menggunakan metode *Purposive sampling*. Tata cara analisa percobaan yang dipakai merupakan *Rank Spearman*. Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada penderita diabetes mellitus di RS Permata Medika Semarang, hasil analisa dengan percobaan hubungan *rank spearman* didapatkan p value= 0,000 berarti p value < 0,05. Angka koefisien ataupun angka r Rho= - 0,595 menunjukkan keeratan kuat dengan arah negatif. Berarti semakin baik dukungan keluarga hmaka semakin rendah tingkat stres pada pasien diabetes mellitus di RS Permata Medika Semarang.

Kata Kunci : Dukungan keluarga, Tingkat Stres

ABSTRACT

This study aims to identify family support ties and levels of stress in people with diabetes mellitus at Permata Medika Hospital in Semarang. Researchers found health problems experienced in the form of family support which resulted in an increase in self-confidence in sufferers in experiencing ways to cure their illness. This type of research uses quantitative methods with a non-experimental approach, with a cross sectional concept. The research instrument used was a questionnaire that was not tested for validity because it had already been tested for validity on Fira Veronika's research. The research consisted of 75 respondents using the purposive sampling method. The trial analysis procedure used was Rank Spearman. The results showed that there is a family support bond with the level of stress in people with diabetes mellitus at Permata Medika Hospital Semarang, the results of analysis with the Spearman rank relationship experiment obtained p value = 0.000 means the p value <0.05. The coefficient number or r number Rho = -0.595 proves a strong familiarity with the minus direction, meaning the better the family support so that the lower the level of stress in people with diabetes mellitus at Permata Medika Hospital Semarang.

Keywords: Family support, Stress Level

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) ialah kendala metabolisme dari penyaluran gula oleh badan. Pengidap DM tidak dapat memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup ataupun badan yang tidak sanggup memakai insulin secara efektif, alhasil terjadilah kelebihan gula di dalam darah. Komplikasi pada pengidap DM beraneka ragam penyakit salah satunya kalangan penyakit mematikan yang mana mengakibatkan kondisi serta perubahan pada penderita itu. Kenaikan jumlah DM dipicu oleh keterlambatannya penegakan diagnosis dalam penyakit DM itu. Banyak permasalahan penderita yang telah diklaim meninggal dunia dampak komplikasi sebelum ditegakkannya diagnosis (Sholikhah et al. 2020). Pemicu keterlambatan penegakan diagnosa itu ialah banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap pilihan- pilihan yang ada serta beraneka variabel (Mardiana er al, 2020). Hasil Riskesdas 2018, membuktikan kalau kebiasaan DM di Indonesia bersumber pada diagnosis dokter pada umur 15 tahun yakni 2%. Nilai itu membuktikan kenaikan dibanding kebiasaan DM pada masyarakat 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1. 5%. Namun kebiasaan DM bagi hasil pengecekan glukosa darah bertambah dari 6, 9% pada 2013 jadi 8.

5% pada tahun 2018. Nilai itu membuktikan kalau terkini dekat 25% pengidap DM yang mengenali bila dirinya mengidap DM (Kemenkes RI, 2020). Pada riset diatas terjalin kenaikan nilai pengidap DM yang mana pengidap itu syok akibat perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

Perubahan yang terjadi pada penderita DM ialah, mulai dari pengaturan pola makan, olahraga, kontrol glukosa darah, serta yang lain yang wajib dilaksanakan seumur hidupnya. Perubahan dalam hidup yang tiba-tiba membuat pengidap membuktikan sebagian respon intelektual yang minus, antara lain semacam marah, merasa tidak bermanfaat, keresahan yang bertambah serta depresi. Perubahan ini kerap terjadi pada pengidap DM, ini diakibatkan penderita DM tipe 2 amat ketergantungan dengan insulin. Situasi itu hendak berjalan seumur hidup yang memunculkan bermacam perubahan atau pun gangguan, baik fisik maupun psikologis untuk penderita supaya menghindari peningkatan terhadap stres (Helfida Tobe et al, 2022). Dukungan keluarga merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kepada tingkat stres, dimana dukungan itu berbentuk dukungan emosional, materil serta psikis. Penderita yang mendapatkan dukungan serta komunikasi yang bagus dari keluarga akan mensupport tingkat stres pada penderita yang membuat tingkat stres pada penderita akan lebih ringan dan membaik (Mardiana et al, 2020).

Hasil penelitian (Syatriani, 2019) di wilayah pantai kota Makassar membuktikan ada 93 orang (40, 1%) penderita DM yang dibantu oleh keluarga tetapi mengalami stres, itu disebabkan karena dukungan dari keluarga masih kurang maksimal alhasil penderita merasa orang disekeliling ataupun keluarga tidak atensi, penderita merasa dukungan dari keluarga tidak sanggup membuat perasaannya aman serta tentram sebab penderita senantiasa memikirkan penyakitnya dan berbayang banyaknya ketentuan yang wajib beliau jalani semacam diet, minum obat, kontrol gula darah, serta berolahraga alhasil penderita merasa mempunyai banyak bobot dalam hidupnya. Sedangkan Hasil penelitian Kirana Dwiyanti, (2018) di Rumah sakit Jiwa Melati susun Jawa Timur, pada penderita DM sebagian besar dalam jenis wajar dengan tingkat stres yang ditemukan oleh peneliti, namun tidak hanya dalam jenis ringan terdapat pula yang masuk dalam jenis tingkat stres amat berat. Tingkat stres ialah perasaan yang timbul pada seorang yang bereaksi kepada peristiwa khusus. peristiwa yang jadi pemicu stres umumnya sakit atau cedera.

Hasil survey studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di ruang rawat inap RS Permata Medika Semarang pada bulan Januari 2023, diperoleh pendataan dari ruang rawat inap ditemui 2 penderita DM dengan berbagai komplikasi. Saat dilakukan wawancara pada 2 penderita DM, diperoleh 1 penderita mengatakan jika dukungan keluarga dalam aktivitas tiap hari bisa pengaruhi tingkat stres seseorang. Penderita itu berkata tidak mengalami tingkat stres sebab cukup mendapatkan dukungan keluarga yang membuat penderita antusias untuk sembuh. Dan pada 1 penderita yang lain mengatakan jika tingkat stres yang mereka alami memburuk sebab kurang mendapatkan dukungan keluarga. Seseorang dengan dukungan keluarga lebih jarang mengalami stres, namun tidak menutup kemungkinan tetap mengalami stres baik ringan maupun berat. Artinya semakin memperoleh banyak dukungan keluarga penderita terhindar dari stres sebab penderita DM membutuhkan dukungan keluarga berupa perhatian, kenyamanan fisik dan psikologis, bantuan, apresiasi atas apa yang telah penderita lalui, teman berbicara, serta membutuhkan semangat dalam hidupnya. Kasus itu membuat peneliti tertarik untuk mengetahui gimana “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres pada Pasien Diabetes Mellitus di RS Permata Medika Semarang”.

METODE PENELITIAN

I. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipakai merupakan penelitian kuantitatif. Tata cara riset yang dipakai merupakan deskriptif korelatif dengan pendekatan potong silang (*Cross Sectional*). Riset *cross sectional* merupakan tipe riset yang menekankan pada durasi pengukuran ataupun pemantauan informasi elastis bebas serta terbatas cuma satu kali pada satu dikala (Andini, Ary, 2018). Dalam riset *Cross sectional* ataupun potong silang, elastis karena ataupun efek serta dampak ataupun permasalahan yang terjalin pada obyek riset diukur ataupun digabungkan dalam durasi yang bersamaan (Andini et al. 2018).

II. Populasi

Populasi dalam riset ini ialah penderita DM di RS Permata Medika Semarang, dalam 3 bulan terakhir populasi pengidap DM menggapai 92 penderita dari bulan Oktober sampai Desember 2022. Sampel ialah bagian dari jumlah karakteristik yang diambil untuk mewakili populasi sehingga apa yang ditemukan pada sampel diharapkan dapat diberlakukan ke seluruh anggota populasi (Hernaeny, 2021). Pada penelitian ini metode pengumpulan sampel memakai *purposive sampling* ialah metode pengumpulan sampel dengan memakai kriteria- kriteria khusus yang diresmikan oleh peneliti sehingga hanya anggota populasi yang memenuhi kriteria tersebut yang dapat diseleksi sebagai sampel penelitian (Notoadmodjo, 2018).

III. Waktu dan tempat penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada Bulan Maret sampai dengan Mei 2023. Sedangkan Tempat penelitian dilakukan di RS Permata Medika Semarang, yang beralamatkan di Jl. Raya Mr. Moch Ichsan No.93-97, Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 50181.

IV. Instrumen

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berbentuk koesioner yang terdiri atas 3 bagian, ialah :

a. Instrumen Data Demografi

Instrumen data demografi digunakan untuk mengkaji data demografi pasien DM di RS Permata Medika Semarang. Data ini berisikan data diri responden yang meliputi nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan dan tipe penyakit yang sedang diderita.

b. Instrumen Dukungan Keluarga

Instrumen dukungan keluarga merupakan alat ukur yang dipakai buat mengenali memperhitungkan dukungan keluarga yang didapat pada penderita DM. Instrumen ini berbentuk kuesioner, kuesioner dukungan keluarga terdiri dari item persoalan mengenai dukungan keluarga yang terdiri dari 12 persoalan yang melingkupi 3 bagian. Bagian itu meliputi dukungan informasional, dukungan instrumental dan dukungan emosional serta harga diri. Skoring dalam kuesioner ini memakai 4 rasio berharga 1- 4. Pernyataan itu dengan angka 1(tidak pernah), 2 (jarang), 3 (sering), 4 (selalu). Keseluruhan angka paling tinggi 48 serta terendah 12. Instrumen ini sebelumnya pernah digunakan sebagai alat ukur untuk penelitian sebelumnya (Veronika, 2021).

c. Instrumen Stres

Instrumen stres merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat stres yaitu dengan menggunakan kuesioner DASS 42 (*Depressi Anxiety stress Scale*). Kuesioner ini dikembangkan oleh Lovibond, S.H dan Lovibond P.H (1995) yang terdiri dari 42 item pertanyaan yang mencakup 3 sub skala yaitu skala depresi, skala kecemasan, dan skala stres. Tiga skala pada kuesioner ini masing-masing terdiri dari 14 item pertanyaan sehingga total keseluruhan item pertanyaan yaitu 42 item, selanjutnya terbagi menjadi beberapa sub skala dengan 2 sampai 3 item yang mengukur hal yang sama. Unsur yang dinilai antara lain skala stres dengan 14 pertanyaan pada kuesioner ini. Penilaian dapat diberikan dengan menggunakan skala *Likert* dengan 4 pilihan jawaban 0 : tidak pernah, 1 : kadang-kadang, 2 : sering, 4 : selalu. Pada skor yang sudah didapat akan dinilai dalam kategori nilai, normal: 0-14, Stres ringan: 15-18, Stres sedang: 19-25, Stres berat: 26-33, Sangat berat: ≥ 34 (Veronika, 2021).

V. Teknik pengambilan

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah- langkah sebagai berikut :

1. Setelah mendapatkan persetujuan dari pembimbing dilanjutkan dengan membuat surat permohonan dari Universitas Widya Husada Semarang yang tertuju pada Dekan fakultas keperawatan, bidang usaha serta teknologi.
2. Peneliti menjelaskan maksud, tujuan serta manfaat penelitian pada responden sesuai waktu yang sudah disetujui.
3. Setelah responden bersedia, peneliti memberikan lembar kuesioner.
4. Peneliti menjelaskan aturan metode pengisian lembar kuesioner.
5. Setelah responden selesai mengisi kuesioner maka kuesioner dikembalikan pada peneliti untuk dicek kembali oleh peneliti.
6. Selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data dan dianalisa.

VI. Analisis data

- Analisis Univariat

Analisa univariat dalam penelitian ini merupakan usia, jenis kelamin, pekerjaan, dukungan keluarga serta tingkat stres pada penderita Diabetes di RS Permata Medika Semarang.

- Analisis Bivariat

Dalam penelitian ini analisa bivariat memakai uji korelasi dari *Rank Spearman* buat mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada penderita DM.

Rumus *Rank Spearman* adalah:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

r^2 : Nilai korelasi *Rank Spearman*

d^2 : Selisih setiap pasang rank

n : Jumlah sampel atau data penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RS Permata Medika Semarang, yang beralamatkan di Jl. Raya Mr. Moch Ichsan No.93-97, Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 50181. RS Permata Medika Semarang ialah rumah sakit swasta dengan pengelompokan Madya Plus ataupun sebanding dengan type C Plus yang dibantu oleh daya kedokteran yang terdiri dari 29 dokter ahli, sebagian dokter subspesialis, 12 dokter biasa dan lebih dari 100 orang daya keperawatan, saat ini lalu berbenah diri bersamaan dengan perkembangan teknologi serta pula keinginan jasa dengan memenuhi alat serta prasarannya semacam USG 4 format serta CT Scan, Program Pengembangan Karyawan, dan Program "Quality Assurance" buat menjamin mutu jasa dan keamanan untuk penderita. Saat ini RS Permata Medika Semarang dengan mottonya "Layanan Prima Buat Seluruh" sudah sedia buat membagikan yang terbaik untuk warga Kota Semarang serta sekelilingnya.

RS Permata Medika Semarang pula memiliki visi serta tujuan, visi RS Permata Medika Semarang ialah "Jadi Rumah Sakit yang unggul, manusiawi serta Terpilih". Sedangkan tujuan terdapat 4 point, memberikan pelayanan kesehatan paripurna dan bermutu, mengutamakan keamanan dan keselamatan dalam proses pelayanan, menerapkan manajemen professional yang efektif dan efisien, senantiasa melengkapi dan meningkatkan sarana dan prasarana pelayanan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan. Beberapa fasilitas pelayanan di antaranya Instalasi Rawat Inap, Instalasi Rawat Jalan, IGD, *Medical Check Up* (MCU), Terapi Hemodialisa, *Trans Arterial Chemo Infusion* (TACI). Dari beberapa jenis fasilitas pelayanan itu, Instalasi Rawat Jalan memiliki beberapa pelayanan poliklinik unggulan, meliputi Klinik Kebidanan dan kandungan, Penyakit Anak, Penyakit Dalam, Bedah, Orthopedi, Klinik Bedah Digesif, Bedah Onkologi, Penyakit saraf, Penyakit THT, Penyakit Kulit dan Kelamin, Kosmetik Medik, Rehabilitasi Medik, Gigi, Jantung, Paru, Psikiatri, Radiologi, dan Klinik Umum.

Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Di RS Permata Medika Semarang Bulan Februari 2023 n=75

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia		
17 – 39 Tahun	12	16.0 %
40 - 59 Tahun	38	50.7 %
60 – Tahun Ke Atas	25	33.3 %
Total	75	100 %
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	31	41.3 %
Perempuan	44	58.7 %
Total	75	100 %
Pekerjaan		
Buruh	3	4.0 %
Guru	6	8.0 %
Dosen	1	1.3 %
Irt	26	34.7 %

Pengusaha	2	2.7 %
Petani	9	16.0 %
Swasta	12	18.0 %
Wiraswasta	16	21.3 %
Total	75	100 %
Jenis DM		
DM tipe 1	68	90,7 %
DM tipe 2	7	9,3 %
Total	75	100 %

Analisis Univariat

1. Dukungan Keluarga pada Penderita DM

Dukungan keluarga merupakan variabel bebas pada penelitian berikut distribusi frekuensi dukungan keluarga penderita DM pasien RS Permata Medika Semarang. Pada dukungan keluarga menggunakan pilihan poin 1 : tidak pernah, 2 : jarang, 3 : sering, 4 : selalu, dengan kategori score 1 : 12-25 (buruk), 2 : 26-36 (sedang), 3 : 37-48 (baik).

Tabel 4. 2Karakteristik Responden Berdasarkan data Dukungan keluarga pasien DM di RS Permata Medika Semarang Bulan Februari 2023n=75

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Presentase
Buruk	7	9.4 %
Sedang	40	53.3 %
Baik	28	37.3 %
Total	75	100%

2. Tingkat Stres pada Penderita DM

Pada tingkat stres tidak pernah dengan score 0, kadang-kadang dengan score 1, sering dengan score 2 dan hampir setiap saat dengan score 3 dengan score dikatakan normal jika (nilai 0-14), stres ringan (nilai 15-18), stres sedang (nilai 19-25), stres berat (26-33), sangat berat (>34).

Tabel 4. 3Karakteristik Responden Berdasarkan Data Tingkat Stres Pasien DM Di RS Permata Medika Semarang Bulan Februari 2023n=75

Tingkat Stres	Frekuensi	Presentase
Normal	16	21.3 %
Stres ringan	15	20.0%
Stres sedang	12	16.0 %
Stres berat	28	37.3 %
Stres sangat berat	4	5.3 %
Total	75	100.0 %

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Pasien DM Di RS Permata Medika Semarang Bulan Februari 2023 n=75

		Tingkat Stres Pada Penderita DM					Total	r
		Normal	Stres Ringan	Stres Sedang	Stres Berat	Stres Sangat Berat		
Dukungan Keluarga Pada Pasien DM	Buruk	0	0	1	6	0	7	-
	Sedang	4	6	5	22	3	40	
	Baik	12	9	6	0	1	28	
Total		16	15	12	28	4	75	0,595

Pembahasan

A. Karakteristik Responden

Umur

Berdasarkan hasil penelitian di RS Permata Medika Semarang dengan jumlah sampel 75 responden, menunjukkan sebagian besar usia responden terletak pada golongan 40- 59 tahun ialah sebesar 38 responden dengan presentase (50. 7%). Bagi filosofi yang dikemukakan oleh (Nuraisyah, 2018), jika seorang dengan umur >50 tahun memiliki resiko besar kepada terjadinya DM serta intoleransi glukosa sebab aspek degeneratif ialah menurunnya fungsi jaringan tubuh untuk proses metabolisme glukosa. Salah satu faktir resiko DM ialah umur, umur paling banyak yang terserang DM ialah umur >40tahun.

Jenis kelamin

Pada hasil penelitian menunjukkan rata-rata jenis kelamin tertinggi pada perempuan ialah sebesar 44 responden (58.7%). Bagi filosofi dari (Ningrum Azizah, 2019) perempuan lebih beresiko terserang DM disebabkan perempuan mempunyai banyak aspek antara lain perempuan mempunyai resiko melonjaknya berat tubuh, siklus bulanan ataupun siklus haid yang membuat penyaluran lemak jadi gampang terkumpul dampak cara hormonal dan setelah proses menopause yang membuat terkumpulnya penyaluran lemak tubuh. penelitian ini searah dengan (Sonta Imelda, 2019) dengan judul Faktor- aspek yang memepengaruhi terbentuknya DM di Puskesmas Harapan Raya, faktor- faktor yang pengaruhi bersumber pada jenis kelamin. Hasil data ialah perempuan sebesar 72 responden (61%) serta laki-laki 46 responden (39%). Perempuan lebih beresiko menderita DM sebab dengan cara fisik perempuan mempunyai kesempatan kenaikan indeks masa tubuh yang lebih besar, *sindrome* siklus bulanan, *pasca menopause* menjadi faktor resiko yang bisa menimbulkan DM pada perempuan.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan beberapa besar responden bekerja sebagai IRT, swasta serta wirausaha sebesar 54 responden (74%). Dari hasil data penelitian banyaknya DM terjadi pada perempuan paling utama golongan tidak bekerja sebab sedikit membutuhkan tenaga karena sedikit melaksanakan kegiatan fisik alhasil bisa memunculkan akumulasi lemak yang bisa menyebabkan resistensi insulin serta terjalin kenaikan kadar gula darah. Pada wawancara saat

penelitian responden yang mengalami DM dengan bekerja sebagai IRT dikarenakan setelah mereka drop karena DM, responden mengurangi aktivitas yang menyebabkan IRT tidak banyak melakukan aktivitas karena gampang lelah jika banyak aktivitas sehingga dibantu anggota keluarga lain dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Penelitian ini searah dengan penelitian (Arania et al, 2021) dengan hubungan antara pekerjaan dan aktivitas fisik dengan kejadian diabetes mellitus di Klinik Mardi Waluyo Kabupaten Lampung Tengah, pekerjaan pengaruhi resiko Diabetes. Pekerjaan dengan kegiatan fisik ringan ataupun kecil menimbulkan minimnya pembakaran tenaga oleh tubuh alhasil bisa memunculkan akumulasi lemak yang bisa menyebabkan resistensi insulin serta terjalin kenaikan kadar gula darah.

Tipe DM

Pada penyakit DM ada beberapa jenis DM, diantaranya DM tipe 1 dan DM tipe 2. DM tipe 1 ialah sesuatu situasi parah dikala kelenjar ludah perut memproduksi insulin sedikit ataupun tidak sama sekali. Situasi ini umumnya timbul pada masa remaja. Gejalanya antara lain rasa haus bertambah, sering buang air kecil, lapar, letih, serta pandangan kabur. Penyembuhan bermaksud menjaga kadar gula darah normal melalui pemantauan rutin, terapi insulin, diet, serta berolahraga. Sedangkan Diabetes jenis 2 ialah Sesuatu situasi kronis yang pengaruhi metode badan mengerjakan gula darah (glukosa). Pada diabet jenis 2, badan tidak memproduksi cukup insulin, ataupun menolak insulin. Pertanda berbentuk rasa haus bertambah, sering buang air kecil, lapar, letih, serta pandangan kabur. Pada sebagian permasalahan, tidak terdapat gejala. Penindakan berbentuk diet, berolahraga, obat, serta terapi insulin (Bangun et al, 2020)..

B. Analisa Univariat

Dukungan Keluarga pada Penderita DM

Hasil penelitian pada data dukungan keluarga paling banyak dengan dukungan keluarga sedang yaitu sebanyak 40 responden (53%), dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 28 responden (37%), dan dukungan keluarga buruk sebanyak 7 responden (9%). Pada hasil penelitian didapatkan juga informasi jika responden mengalami dukungan keluarga sedang karena anggota keluarga sibuk bekerja dan ada beberapa responden menyatakan jika anak atau anggota keluarga lain sudah berpisah rumah. Menurut teori dukungan keluarga berkaitan dengan tingkat stres penderita yang terdapat di rumah sakit. Dalam penelitian ini ada 12 kuesioner dukungan keluarga, hal tersebut mempengaruhi banyak faktor semacam sosial ekonomi mencakup tingkatan pendapatan ataupun pekerjaan seseorang yang dimana amat berkaitan dengan semangat hidup pada penderita DM.

Tingkat Stres Pada Penderita DM

Hasil penelitian pada tingkat stres menunjukkan tingkat stres normal sebesar 16 responden (21%), stres ringan sebesar 15 responden (20%), stres sedang sebesar 12 responden (16%), stres berat 28 responden (37%), stres sangat berat sebanyak 4 responden (5%), artinya mayoritas responden terdapat tingkat stres berat. Penilaian tingkat stres didapatkan menggunakan kuesioner *Depressi on Anxiety Stress* (DASS). Stres merupakan hal yang setiap orang pernah mengalami, baik anak-anak hingga lansia terutama pada pasien yang mengalami DM. Penyandang DM yang mempunyai tingkat stres sedang mempunyai ciri- karakteristik gampang marah, mudah sensitif, susah istirahat, merasa letih sebab cemas, tidak sabaran, risau, serta tidak bisa memaklumi

perihal yang bisa mengganggu. Dari hasil data penelitian didapatkan mayoritas pasien yang menderita DM pada usia 40-59 tahun tahun yaitu sebanyak 38 responden (50.7%). Peneliti berasumsi bahwa tingkat stres ringan yang dialami oleh pasien DM akan mempengaruhi penyakit yang dialami pasien tersebut. Pasien perlu adanya ketenangan sehingga stres yang dialami tidak akan sampai menuju stres yang berkelanjutan seperti stres yang sangat berat, dengan hal itu tidak akan memperburuk penyakit yang sedang dialaminya. Penelitian ini searah dengan riset yang dicoba (Bistara et al, 2019), di Area RW 7 Kelurahan Simokerto Kecamatan Simokerto Surabaya pada bertepatan pada 19- 31 Maret 2018 mengenai tingkat stres membuktikan jika sebagian besar mempunyai kadar stres dengan tingkat tidak stres (6%), tingkat stres sedang (25%), tingkat stres ringan (20%), dan tingkat stres berat (49%). Stres merupakan perasaan yang dirasakan seorang apabila menerima suatu titik berat atau tekanan.

C. Analisis Bivariat

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Pasien DM Di RS Permata Medika Semarang

Berdasarkan hasil penelitian pada 75 responden di RS Permata Medika Semarang menunjukkan responden yang mempunyai dukungan keluarga baik dengan tingkat stres normal ialah sebesar 12 responden (16%), dengan tingkatan tekanan pikiran ringan sebesar 9 responden (12%), dengan tingkat stres sedang sebesar 6 responden (8%), dengan tingkat stres berat sebesar 0, dan dengan tingkat stres amat berat sebesar 1 responden (1%). Dukungan keluarga sedang dengan tingkat stres normal sebesar 4 responden (5%), dengan tingkat stres ringan sebesar 6 responden (8%). Dengan tingkat stres sedang sebesar 5 responden(7%), dengan tingkat stres berat sebesar 22 responden (29%), dengan tingkat stres amat berat sebesar 1 responden(1%). Dukungan keluarga buruk dengan tingkat stres normal sebesar 0, dengan tingkat stres normal sebesar 0, dengan tingkat stres sedang sebesar 1(1%), dengan tingkat stres berat sebesar 6(8%), dengan tingkat stres amat berat sebesar 0.

Penelitian ini searah dengan hasil penelitian (Sholikhah, 2020) membuktikan hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres menjalani diet pada penderita Diabetes jenis 2 di Kelurahan Nambangan Lor Kecamatan Manguharjo Kota Madiun dengan angka p - value sebesar $(0,021) < \alpha (0,05)$, artinya menyatakan terdapatnya hubungan yang signifikan antar variabel yang diteliti. Hal ini terjadi karena terkadang penderita DM merasa bahwa kurang mendapat perhatian dari keluarganya sehingga mereka merasa kesulitan dalam mengendalikan penyakit yang dideritanya. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut mereka memiliki koping yang bagus dalam mengatasi rasa stresnya sehingga hanya memiliki tingkat stres yang sedang. Studi membuktikan bahwa upaya pencegahan bermanfaat pada penderita DM tipe 2 yaitu dengan diet, aktivitas fisik, farmakoterapi, dan pemeriksaan gula darah secara teratur. DM tipe 2 yang tidak terkontrol dengan baik dapat menimbulkan komplikasi akut dan kronis. Adanya dukungan keluarga sangat membantu lansia DM tipe 2 untuk mendapatkan perasaan aman dan nyaman sehingga akan meningkatkan motivasi untuk melakukan pengelolaan penyakit. Kondisi ini akan mencegah stres pada penderita lansia DM tipe 2. Dukungan keluarga sangat berpengaruh karena keluarga merupakan suatu kelompok yang mempunyai peranan penting dalam mencegah, mengadaptasi dan memperbaiki masalah kesehatan dalam keluarga. Peneliti menarik kesimpulan

bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan kepada lansia maka semakin berkurang mengalami kejadian stres, dan semakin kurang lansia mendapatkan dukungan keluarga maka semakin tinggi untuk mengalami kejadian stres.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data, hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa : (1) Sebagian besar responden di RS Permata Medika Semarang dalam kategori DM tipe 2, (2) Sebagian besar responden di RS Permata Medika Semarang memiliki tingkat stres berat, (3) Sebagian besar responden di RS Permata Medika Semarang memiliki dukungan keluarga sedang, (4) Ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien diabetes mellitus di RS Permata Medika Semarang. Namun pada penelitian ini juga disarankan pada rumah sakit agar dapat meningkatkan kegiatan atau program-program lain yang dapat menambah pengetahuan pasien serta keluarga pasien agar meningkatkan dukungan keluarga untuk mencegah stres saat menjalani pengobatan sehingga meningkatkan derajat kesembuhan pada pasien DM.

REFERENSI

- Andini, Ary, and E. S. A. (2018). Studi Prevalensi Risiko Diabetes Melitus Pada Remaja Usia 15–20 Tahun Di Kabupaten Sidoarjo. *Medical and Health Science Journal*, 2(1), 19–22.
- Andini, A., & Awwalia, E. S. (2018). Studi Prevalensi Risiko Diabetes Melitus Pada Remaja Usia 15–20 Tahun Di Kabupaten Sidoarjo. *Medical and Health Science Journal*, 2(1), 19–22. <https://doi.org/10.33086/mhsj.v2i1.600>
- Anjani, Arum Dwi, Devy Lestari Nurul Aulia, and Suryanti. 2021. “*Metodologi Penelitian Kesehatan*.” *Pena Persada* 1(69): 1–150.
- Arania, Resti, Tusy Triwahyuni, Toni Prasetya, and S. D. C. (2021). Hubungan Antara Pekerjaan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3), 163–69.
- Arini, Hana Nur, Anngorowati Anggorowati, and Rr. Sri Endang Pujiastuti. 2022. “*Dukungan Keluarga Pada Lansia Dengan Diabetes Mellitus Tipe II: Literature Review*.” *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan* 7(2): 172.
- Ariyanti. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga Dan Tingkat Stres Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajahan Surakarta*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27-29.
- Atlas, *ID F Diabetes*. 2019. 266 *The Lancet International Diabetes Federation*.
- Bangun, Argi Virgona, Galih Jatnika, and H. H. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 3(1), 66.
- Bistara, Difran Nobel, Chilyatiz Zahroh, and E. M. W. (2019). Tingkat Stres Dengan Peningkatan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Mellitus: Level Of Stress With Increasing Blood Sugar Concerning Diabetes Mellitus. *Tingkat Stres Dengan Peningkatan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Mellitus*, 5(1), 77–82.
- Dhewy, Risdiana Chandra. 2022. “*Pelatihan Analisis Data Kuantitatif Untuk Penulisan Karya*

Kesehatan 17(1): 9–20.

- Roza, Erda, Cindy Monica Harefa, Revi Yulia, and Didi Yunaspi. 2020. “Hubungan Dukungan Keluarga Dan Stres Dengan Kualitas Hidup Lansia Diabetes Mellitus Tipe II.” *Jurnal Keperawatan* 12(4): 1001–10.
- Saputri, Ririn Dwi. 2020. “Komplikasi Sistemik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11(1): 230–36.
- Sela, Aner. 2023. “Resource Allocations in the Best-of-k ($K= 2, 3$) Contests.” *Journal of Economics/ Zeitschrift fur Nationalokonomie* 5(September): 146–53.
- Sholikhah, A. et al. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Perilaku Self-Management Dengan Tingkat Stres Menjalani Diet Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Kelurahan Nambangan Lor Kecamatan Manguharjo Kota Madiun The Associated Of Family Support And Salf-Management Beha. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v6i2>
- Sonta Imelda. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Diabetes Melitus Di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018. *SCIENTIA JOURNAL*, 8(1), 28–39.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. W. (2018). *Penilaian Stress Pada Pengukuran Dass (Depression Anxiety Stress Scale*. Bandung: Alfabeta
- Syatriani, S. (2019). *Hubungan Pekerjaan Dan Dukungan Keluarga Dengan Stres Pada Pasien Dm Tipe 2 Di Daerah Pesisir Kota Makassar*.
- Timotius. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Veronika. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga dan Stres dengan Self Management pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Sukono*. February, 6.